

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan sebagainya. Salah seorang ahli mengemukakan, bahwa “Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang lebih dikenal *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia”. Dengan pembelajaran IPS ini, peserta didik dapat belajar bagaimana bersosialisasi dengan orang lain, membina hubungan sosial, dan berperilaku dalam lingkungan sosial. Pembelajaran ini menekankan pada pengembangan sikap dan psikomotor peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan social. Sehingga peserta didik dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Somantri (2001:74) mengemukakan bahwa “Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah- masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Kemudian menurut Trianto (2010:171) bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.” Sejalan dengan pendapat di atas, Supardi (2011:177) “Menjelaskan secara pedagogik, sebenarnya ilmu-ilmu sosial telah memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional. Mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, ilmu sosial telah diberikan tempat untuk dijadikan sebagai salah satu alat memecahkan permasalahan masyarakat”.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS merupakan pengintegrasian yang melibatkan ilmu-ilmu sosial (geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi) yang dirumuskan atas dasar realita dan fenomena yang terjadi disekitar kehidupan sehari-hari.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 575) mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan sekitarnya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Somantri (2001:259) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat tiga pendapat mengenai tujuan pembelajaran IPS di tingkat persekolahan, sebagai berikut:

- 1) Pendapat yang mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS di persekolahan adalah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan pengetahuan sosialnya.
- 2) Pendapat yang kedua ini sangat berbeda dengan pendapat pertama. Pendapatnya bahwa tujuan pembelajaran IPS di sekolah ialah untuk menumbuhkan warga negara yang baik.
- 3) Pendapat ketiga merupakan kompromi dari pendapat pertama dan kedua. Golongan ini mengakui kebenaran masing-masing golongan tersebut. Oleh karena itu golongan ini berpendapat bahwa bahan pembelajaran IPS harus dapat menampung para siswa untuk studi lanjutan ke universitas maupun yang akan terjun langsung pada kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas Daldjoeni (1985:23) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah :

- 1) IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang *social sciences* jika ia nantinya masuk ke perguruan tinggi. Untuk itu mata pelajaran seperti : sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi budaya haruslah diberikan terlepas (terpisah-pisah), tersendiri, sehingga gurunya pun harus khusus.
- 2) IPS bertujuan mendidik kewarganegaraan yang baik, dimana mata pelajaran yang disajikan guru sekaligus harus di tempatkan dalam konteks budaya melalui pengolahan secara ilmiah dan psikologis yang tepat.
- 3) IPS yang hakekatnya merupakan kompromi antara 1 dan 2

di atas, sehingga IPS didefinisikan sebagai “ suatu penyederhanaan dan penyaringan terhadap ilmu-ilmu sosial yang penyajiannya di sekolah di sesuaikan dengan kemampuan guru dan daya tangkap siswa. 4) IPS yang mempelajari “*closed areas*” yaitu masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan dimuka umum. Bahannya menyangkut masalah ekonomi, politik, maupun budaya agar siswa terlatih dengan cara berpikir yang demokratis. 5) Menurut kurikulum IPS SMP tahun 1975 tujuan bidang studi IPS yakni dengan bahan-bahan terpilih dan disaring serta disesuaikan dengan seluruh sasaran pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku, sikap dan perilaku individu menjadi pribadi seutuhnya. Bower dan Hilgard dalam Hamzah (2016:18) menyatakan bahwa “Belajar adalah mengacu pada perubahan perilaku atau potensi individual sebagai hasil dari pengalaman dan perubahan perilaku tersebut tidak disebabkan oleh insting (*the basic of the subject's native response tendencies*), kematangan (*maturation*) atau kelelahan (*fatigue*), dan kebiasaan (*habits*)”. Hamalik (2014:36) menyatakan bahwa “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”.

Slameto (2016:2) menyatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. B. F Skinner dalam Faturrahman (2012:7) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang dialami dari pengalaman yang diperoleh untuk menjadi pribadi yang seutuhnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2016:56) menyatakan “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua faktor utama yakni, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu”.

Faktor-faktor intern dibagi menjadi tiga faktor yaitu:

1. Faktor Jasmaniah

Faktor Jasmaniah ini terbagi atas dua faktor, yaitu :

- a) Faktor Kesehatan
 - b) Cacat Tubuh
- #### 2. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis ini terbagi atas enam faktor, yaitu: (1) Intelegensi, (2) Perhatian, (3) Minat, (4) Bakat, (5) Kematangan, dan (5) Kesiapan.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Faktor-faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu:

a. Faktor Keluarga

Faktor Keluarga ini terbagi atas enam faktor, yaitu: (1) Cara orangtua mendidik, (2) Relasi antar anggota keluarga, (3) Suasana rumah, (4) Keadaan ekonomi keluarga, (5) Pengertian orangtua, dan (6) Latar belakang kebudayaan

b. Faktor Sekolah

Faktor Sekolah ini terbagi atas sebelas faktor, yaitu: (1) Metode mengajar, (2) Kurikulum, (3) Relasi guru dengan siswa, (4) Relasi siswa dengan siswa, (5) Disipin sekloah, (6) Alat pelajaram, (7) Waktu sekolah, (8) Standar pelajaran di atas ukuran, (9) Keadaan gedung, (10) Metode belajar, dan (11) Tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Faktor Masyarakat ini terbagi atas tiga faktor, yaitu: (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat, (2) Mass media, (3) Teman bergaul, dan (5) Bentuk kehidupan masyarakat.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Uno (2011:23) menyatakan :

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, Winkel (2005:160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman (2007:75) menyatakan “Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

b. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Uno (2011:27 - 29) menyatakan:

Peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain: 1) Peran

motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui. 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak. 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Hamalik (2011: 108), menyebutkan fungsi motivasi itu menyatakan "Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

c. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar menurut Sardiman (2007:83), yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaannya selesai.
- 2) Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- 3) Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih sering bekerja secara mandiri.
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 6) Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini.
- 8) Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Uno (2011: 23) bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut "Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita di masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya

lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik”.

d. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2007: 89 - 91) terdapat dua macam motivasi belajar, yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar karena didalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju sehingga tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif, bahwa yang akan dipelajari akan berguna di masa yang akan datang.
- 2) Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar.

e. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Mulyasa (2005: 114 - 115), menyebutkan bahwa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- 3) Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan *reward* lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap peserta didik, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- 1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan

memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/masalah. 2) Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri. 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Selain itu, Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Suryabrata (2011: 236 - 237), menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu:

Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi, adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran, adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Syamsu (2009:23), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Faktor Internal : a) Faktor Fisik; Faktor fisik meliputi nutrisi (gisi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera). b) Faktor Psikologis; Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. 2) Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan) : a) Faktor Non-Sosial ; Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar. b) Faktor Sosial; Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar IPS, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar IPS.

g. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2007:92 - 95), ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, antara lain:

- 1) Memberi angka; Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat angkanya baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik. Dengan pemberian angka-angka yang baik untuk siswa, bisa menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk siswa yang bersangkutan.
- 2) Hadiah; Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik. Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut, sehingga hadiah tidak selalu bisa menimbulkan motivasi.
- 3) Saingan/ kompetisi; Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.
- 4) *Ego-involvement*; Sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting karena menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik betapa pentingnya tugas-tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mereka bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Mereka akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, karena penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.
- 5) Memberi ulangan; Peserta didik akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Maka, memberi ulangan adalah salah satu upaya sarana memotivasi siswa dalam belajar. Tetapi yang harus diingat adalah guru jangan terlalu sering memberikan ulangan karena dapat membuat siswa bosan karena terlalu sering dan bersifat rutinitas. Guru juga harus terbuka, maksudnya jika akan diadakan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.
- 6) Mengetahui hasil; Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi jika mengalami kemajuan/ peningkatan, akan mendorong siswa untuk terus belajar dan lebih giat lagi.. semakin mengetahui bahwa hasil belajar selalu mengalami kemajuan, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya selalu meningkat.
- 7) Pujian; Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar, dengan pemberian pujian akan menimbulkan rasa senang dan puas.
- 8) Hukuman; Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif apabila diberikan secara tepat dan

bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. 9) Hasrat untuk belajar; Adanya hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak tersebut memang terdapat motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik. 10) Minat; Motivasi erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. 11) Tujuan yang diakui; Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan bagi siswa, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan memberi angka, hadiah, saingan/ kompetisi, *ego-involvement*, memberikan ulangan, mengetahui hasil pekerjaan, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan kegiatan pokok dari keseluruhan proses pendidikan. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan yang dicapai tergantung dari berhasil tidaknya proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Akan tetapi hal tersebut tidak terlepas dari faktor pendukungnya, yaitu guru, siswa, strategi pengajaran serta fasilitas penunjang lainnya. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subjek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka tidak akan menimbulkan proses pembelajaran yang maksimal.

Dalam proses pembelajaran IPS, motivasi berperan penting sebagai daya penggerak siswa untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar IPS akan terus rajin belajar, penuh semangat, tidak cepat bosan, dan selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin. Siswa yang mampu mengembangkan motivasinya

dan mampu mengerahkan segala daya dan upaya untuk menguasai mata pelajaran IPS niscaya ia akan memperoleh prestasi yang memuaskan dalam pelajaran IPS. Oleh karena itu, menjadi kewajiban para guru untuk melakukan usaha yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan berbagai macam usaha dalam membangkitkan motivasi belajar diharapkan guru dapat menarik minat siswa agar motivasinya semakin kuat dalam pelajaran IPS, karena hasil pembelajaran akan memuaskan apabila didasari dengan adanya motivasi.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis suatu jawaban sementara atau dugaan sementara penelitian. Menurut Sudjana (2013:19) “Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan”. Purwanto dan Sulistyastuti (2017:137) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:224) “Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”.

Berdasarkan beberapa pengertian hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas V di SDN 104235 Naga Timbul Kecamatan Tanjung Morawa Tahun